REFLEKSI 98 TAHUN SUMPAH PEMUDA

# SUMPAH PEMUDA MUHAMMADIYAH 2026

## DARI KEMERDEKAAN BANGSA MENUJU KEMERDEKAAN AKAL DI ERA KECERDASAN BUATAN

Meneguhkan Tauhid, Menguasai Ilmu Pengetahuan, Mengembangkan Kecerdasan Buatan, dan Membangun Peradaban Islam Berkemajuan.




ARTIKEL REFLEKTIF | 28 OKTOBER 2026

KASMUI

REFLEKSI 98 TAHUN SUMPAH PEMUDA

# SUMPAH PEMUDA MUHAMMADIYAH 2026

## DARI KEMERDEKAAN BANGSA MENUJU KEMERDEKAAN AKAL DI ERA KECERDASAN BUATAN

Meneguhkan Tauhid, Menguasai Ilmu Pengetahuan, Mengembangkan Kecerdasan Buatan, dan Membangun Peradaban Islam Berkemajuan.

**1928 • KEBANGKITAN KEBANGSAAN**
**2026 • KEDAULATAN ILMU, AKHLAK, DAN TEKNOLOGI**

**ARTIKEL REFLEKTIF | 28 OKTOBER 2026**

## Daftar Isi

Pendahuluan: Jika Pemuda 1928 Bersumpah untuk Merdeka, Apa Sumpah Pemuda 2026?

1. Muhammadiyah dan Sumpah Pemuda: Dua Gerakan yang Bertemu dalam Cita-Cita Kemajuan

2. Islam Berkemajuan: Landasan Ideologis Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026

3. Pandangan Muhammadiyah dan Cendekiawan Muslim tentang Ilmu, Teknologi, dan Akhlak

4. Tantangan Nyata Muhammadiyah pada 2026

5. Usulan Naskah Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026

6. Dari Sumpah Menuju Gerakan: Agenda Nyata 2026–2030

7. Muhammadiyah dan Cita-Cita Indonesia Emas 2045

8. Penutup: Jangan Sampai Kecerdasan Buatan Maju, tetapi Kecerdasan Manusia Mundur

Daftar Pustaka dan Literatur yang Dapat Ditelusuri

*Artikel refleksi dan usulan pemikiran, 28 Oktober 2026. Gagasan ikrar dan agenda aksi dalam tulisan ini disusun sebagai bahan diskusi kepemudaan, pengaderan, dakwah, dan pengembangan Islam Berkemajuan.*

## Pendahuluan: Jika Pemuda 1928 Bersumpah untuk Merdeka, Apa Sumpah Pemuda 2026?

Pada 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia melakukan tindakan yang luar biasa. Mereka belum memiliki negara merdeka, belum mempunyai kekuasaan politik yang berdaulat, dan belum memiliki kekuatan ekonomi yang menentukan. Namun, mereka memiliki sesuatu yang lebih mendasar: **kesadaran untuk bersatu, keberanian menentukan masa depan, dan tekad mengakhiri penjajahan.**

Melalui Kongres Pemuda Kedua di Jakarta, 27–28 Oktober 1928, lahirlah tiga pernyataan bersejarah:

> Pertama: Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
>
> Kedua: Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
>
> Ketiga: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Ketiga pernyataan tersebut merupakan inti keputusan Kongres Pemuda Kedua yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Peristiwa ini menjadi tonggak konsolidasi identitas kebangsaan, jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Sumpah Pemuda bukan sekadar rangkaian kalimat. Ia merupakan pernyataan tentang masa depan yang ingin diwujudkan. Para pemuda tidak menunggu kemerdekaan datang, melainkan membangun kesadaran yang memungkinkan kemerdekaan diperjuangkan bersama.

Kini, tepat 98 tahun kemudian, pada 28 Oktober 2026, Indonesia menghadapi keadaan yang sangat berbeda.

Bangsa ini telah merdeka secara politik. Sekolah, universitas, rumah sakit, pusat penelitian, dan jaringan informasi telah berkembang. Akan tetapi, perubahan dunia berlangsung semakin cepat dengan hadirnya kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), otomatisasi, robotika, pengolahan data berskala besar, dan transformasi digital.

Manusia dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik. Mesin mampu menghasilkan tulisan, gambar, suara, program komputer, bahkan membantu penalaran ilmiah. Namun, kemajuan itu sekaligus membawa persoalan: ketergantungan teknologi, disinformasi, ketidakjujuran akademik, kesenjangan pengetahuan, serta kemungkinan melemahnya daya pikir kritis.

Jika pada 1928 tantangan besar pemuda adalah mengatasi penjajahan dan perpecahan bangsa, pada 2026 tantangannya mencakup **membangun kedaulatan ilmu pengetahuan, menjaga kemerdekaan berpikir, dan memastikan teknologi bekerja untuk kemaslahatan manusia.**

Persoalannya bukan lagi sekadar siapa yang dapat menggunakan kecerdasan buatan, melainkan siapa yang mampu menguasai, mengembangkan, mengarahkan, dan mengawasinya secara bertanggung jawab.

Di sinilah muncul sebuah pertanyaan penting:

> Apabila pemuda Indonesia tahun 1928 mampu melahirkan Sumpah Pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, mengapa pemuda Muhammadiyah tahun 2026 tidak merumuskan ikrar pembaruan untuk memajukan Indonesia dan mencerahkan peradaban dunia melalui ilmu pengetahuan, akhlak, dan teknologi?

Gagasan tersebut dapat disebut **Sumpah Pemuda Muhammadiyah Era Kecerdasan Buatan 2026**.

Sebutan ini merupakan usulan reflektif dalam artikel ini, bukan nama keputusan atau ikrar resmi yang telah ditetapkan oleh organisasi Pemuda Muhammadiyah maupun Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

## 1. Muhammadiyah dan Sumpah Pemuda: Dua Gerakan yang Bertemu dalam Cita-Cita Kemajuan

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, enam belas tahun sebelum Sumpah Pemuda. Sejak awal, Muhammadiyah melakukan pembaruan dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, dakwah, dan pemberdayaan sosial.

Sejarah Muhammadiyah menunjukkan bahwa gerakan kebangkitan tidak cukup dibangun dengan pidato. Ia membutuhkan ilmu, organisasi, pengorbanan, dan tindakan nyata.

Terdapat hubungan nilai yang kuat antara Sumpah Pemuda 1928 dan gerakan Muhammadiyah.

Sumpah Pemuda meneguhkan persatuan bangsa. Muhammadiyah memperjuangkan pencerahan umat melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Keduanya mengandung gagasan bahwa masyarakat tidak boleh menyerahkan nasibnya kepada keadaan, tetapi harus berusaha memperbaikinya.

Dalam konteks 2026, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

| Semangat 1928 | Tantangan dan cita-cita 2026 |
|---|---|
| Satu tanah air Indonesia | Kedaulatan bangsa, termasuk kedaulatan digital dan data |
| Satu bangsa Indonesia | Persatuan, keadilan, dan pemerataan akses teknologi |
| Menjunjung bahasa Indonesia | Mengembangkan ilmu, literasi, dan teknologi dalam bahasa Indonesia |
| Melawan penjajahan kolonial | Mengatasi ketergantungan pengetahuan dan teknologi secara kritis |
| Menggalang organisasi pemuda | Membangun jaringan kader, peneliti, inovator, dan penggerak sosial |
| Memperjuangkan kemerdekaan | Mengisi kemerdekaan dengan karya dan kemaslahatan |

Perbandingan ini bersifat analogi reflektif. Ketergantungan teknologi modern tidak identik dengan penjajahan kolonial, tetapi keduanya mengingatkan pentingnya kemandirian dan kemampuan menentukan masa depan sendiri.

## 2. Islam Berkemajuan: Landasan Ideologis Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026

Rumusan ikrar pemuda tidak boleh terlepas dari ideologi dan pandangan keislaman Muhammadiyah.

Dokumen resmi *Risalah Islam Berkemajuan*, hasil Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta pada 2022, menempatkan dakwah, tajdid, ilmu, dan amal sebagai unsur penting gerakan Muhammadiyah. Orientasinya meliputi pengabdian bagi umat, bangsa, kemanusiaan, dan peradaban dunia.

Dengan demikian, penguasaan AI seharusnya menjadi salah satu aktualisasi Islam Berkemajuan, bukan sekadar usaha mengikuti mode teknologi.

### Iqra': Dari membaca wahyu menuju membaca realitas digital

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."*

Perintah *iqra'* tidak semestinya dibatasi pada kemampuan membaca teks. Secara reflektif, semangatnya juga mendorong manusia untuk belajar, meneliti, menguji informasi, memahami alam, dan mengembangkan pengetahuan.

Dalam era AI, penerapan semangat tersebut dapat berbentuk penguasaan matematika, sains, pemrograman, bahasa, statistik, metodologi penelitian, dan etika teknologi.

Pemuda Muhammadiyah tidak cukup bangga karena mampu bertanya kepada aplikasi AI. Mereka perlu memahami dari mana informasi diperoleh, bagaimana sistem bekerja, mengapa kesalahan dapat terjadi, dan bagaimana teknologi dapat dikembangkan sendiri.

## Tabayyun: Melawan kebohongan digital

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya..."*

QS. Al-Hujurat [49]: 6, penggalan ayat dan terjemahan.

Prinsip *tabayyun* amat relevan ketika mesin dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan meskipun keliru.

Dalam bidang agama, jawaban AI tidak otomatis menjadi fatwa. Dalam bidang akademik, referensi yang diberikan AI tidak otomatis merupakan sumber yang benar-benar ada. Dalam kehidupan sosial, gambar dan video yang beredar tidak selalu merepresentasikan peristiwa nyata.

Karena itu, pemuda Muhammadiyah perlu menjadi pelopor **budaya verifikasi digital**: menguji sumber, memeriksa fakta, memahami metode ilmiah, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terkonfirmasi.

## Al-Ma'un: Teknologi harus membela mereka yang lemah

KH Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa memahami Al-Qur'an harus melahirkan amal nyata. Spirit Surah Al-Ma'un mendorong lahirnya lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, dan perlindungan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dalam era kecerdasan buatan, pengamalan Al-Ma'un dapat diperluas menjadi pengembangan teknologi yang membantu petani kecil, masyarakat miskin, penyandang disabilitas, daerah terpencil, dan mereka yang kesulitan memperoleh layanan pendidikan dan kesehatan.

> Teknologi yang berkemajuan bukanlah teknologi yang hanya membuat orang pintar semakin pintar dan orang kaya semakin kaya, melainkan teknologi yang turut membuka kesempatan bagi manusia yang selama ini tertinggal.

Inilah salah satu bentuk pembacaan kontekstual atas teologi Al-Ma'un pada abad ke-21.

## 3. Pandangan Muhammadiyah dan Cendekiawan Muslim tentang Ilmu, Teknologi, dan Akhlak

Gagasan Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026 memperoleh dasar intelektual yang kuat dari pemikiran para tokoh Muhammadiyah dan cendekiawan Muslim.

### Haedar Nashir — Teknologi perlu diimbangi akhlak dan kemanusiaan

Pada April 2026, Haedar menekankan pentingnya kader IPM yang unggul, berbasis nilai, dan adaptif terhadap era digital. Pada Agustus 2026, ia kembali mengingatkan agar kehadiran AI tidak membuat manusia meninggalkan hati, akal, dan pijakan moral.

Pesan ini mengarah pada keseimbangan: kader perlu cakap secara teknologi, tetapi tetap matang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

### Ahmad Syafii Maarif — Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan

Dalam *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (2009), Buya Syafii membahas Islam dalam hubungannya dengan sejarah, kehidupan berbangsa, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pemikiran tersebut memberi dasar bahwa keberhasilan kader Muhammadiyah tidak cukup diukur dari kemajuan kelompoknya sendiri, melainkan juga dari kontribusinya bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

### Fazlur Rahman — Pembaruan metodologi pemikiran Islam

Dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), Fazlur Rahman membahas perlunya pembaruan pendidikan dan metode memahami ajaran Islam dalam menghadapi perubahan sejarah.

Relevansinya terhadap AI adalah bahwa kader Muslim tidak cukup hanya menerima hasil teknologi, tetapi harus memiliki metodologi berpikir yang memungkinkan mereka menilai dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

### Syed Muhammad Naquib al-Attas — Pendidikan dan adab

Melalui *The Concept of Education in Islam* (1980), Al-Attas menempatkan pengetahuan, hikmah, keadilan, tindakan yang benar, dan adab dalam kerangka pendidikan Islam.

Perspektif ini penting ketika seseorang dapat memperoleh jawaban dengan cepat, tetapi belum tentu memiliki kebijaksanaan untuk menggunakannya.

### M. Amin Abdullah — Integrasi dan interkoneksi ilmu

Dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2006), Amin Abdullah menawarkan pendekatan keilmuan yang menjembatani berbagai disiplin dan mengatasi pemisahan yang tidak produktif antara pengetahuan agama dan pengetahuan modern.

Semangat ini relevan bagi kader yang ingin menggabungkan ilmu agama, ilmu komputer, sains, kesehatan, ekonomi, dan ilmu sosial dalam pengembangan teknologi yang bermanfaat.

> Kelima perspektif tersebut dapat dipertemukan dalam satu gagasan: ilmu pengetahuan memerlukan metode yang benar, teknologi memerlukan etika, dan kemajuan memerlukan tujuan kemanusiaan.

Pemuda Muhammadiyah idealnya bukan hanya ahli menggunakan mesin, melainkan juga mampu memahami masyarakat, memelihara adab, berpikir kritis, dan memberikan solusi.

## 4. Tantangan Nyata Muhammadiyah pada 2026

Tantangan ini bukan sekadar gagasan teoritis. Para pimpinan Muhammadiyah sendiri telah memberikan perhatian terhadap perubahan akibat AI.

Dalam Pengajian Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Januari 2026, Dadang Kahmad mengemukakan empat kebutuhan strategis: literasi digital, pemanfaatan AI untuk dakwah, transformasi amal usaha Muhammadiyah, serta penguatan advokasi kebencanaan dan kemanusiaan.

Pada Juli 2026, Dadang kembali mendorong pengembangan arsip digital, perpustakaan Muhammadiyah, konten dakwah ilmiah, dan pedoman etika pemanfaatan AI.

Kemudian, pada 21 September 2026, Agung Danarto menegaskan pentingnya penguasaan AI oleh anak-anak muda Muhammadiyah, sekaligus mengingatkan perlunya memeriksa validitas informasi dan menjaga etika penggunaannya.

Bahkan, pada 23 Oktober 2026, Fathurrahman Kamal mengingatkan mubalig muda Muhammadiyah agar memperkuat spiritualitas, kemandirian, dan profesionalitas dalam menghadapi perubahan teknologi.

Rangkaian pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan AI telah menjadi perhatian nyata di lingkungan Muhammadiyah.

Namun, perhatian belum cukup. Diperlukan gerakan yang mengubah kesadaran menjadi kecakapan dan kecakapan menjadi karya.

Ada sejumlah masalah mendasar yang patut dijawab.

**Pertama, kesenjangan antara pengguna dan pencipta teknologi.** Banyak orang dapat memakai AI, tetapi jauh lebih sedikit yang memahami data, algoritma, pemrograman, keamanan, dan proses evaluasi sistem. Muhammadiyah perlu menyiapkan lebih banyak pengembang, peneliti, dan penguji teknologi.

**Kedua, ancaman kemalasan intelektual.** Kemudahan memperoleh jawaban dapat membuat pelajar kehilangan kebiasaan membaca sumber primer, mengerjakan analisis sendiri, dan memeriksa kesimpulan. AI seharusnya memperkuat pendidikan, bukan menggantikan proses belajar.

**Ketiga, disinformasi keagamaan.** Sistem AI dapat menghasilkan penjelasan agama yang tampak rapi, tetapi keliru dalam menyebut hadis, kitab, pendapat ulama, atau keputusan tarjih. Karena itu, pengembangan AI keagamaan perlu didukung sumber autentik dan pemeriksaan oleh tenaga yang kompeten.

**Keempat, ketimpangan akses.** Manfaat AI mungkin lebih mudah dinikmati masyarakat dengan perangkat, jaringan internet, kemampuan bahasa, dan biaya yang memadai. Prinsip Al-Ma'un menuntut Muhammadiyah memperhatikan masyarakat yang tertinggal secara digital.

**Kelima, persoalan etika dan kemanusiaan.** Privasi, penyalahgunaan data, diskriminasi algoritmik, dan otomatisasi keputusan membutuhkan pengawasan. UNESCO dalam *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* (2021) menekankan martabat manusia, keadilan, transparansi, perlindungan privasi, dan tanggung jawab manusia atas sistem AI.

Dengan demikian, tantangan pemuda Muhammadiyah bukan memilih antara agama dan sains, atau antara dakwah dan teknologi. Tantangannya adalah membangun kemampuan yang menghubungkan semuanya.

## 5. Usulan Naskah Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026

**IKRAR PEMUDA MUHAMMADIYAH 2026**

*Menuju Generasi Beriman, Berilmu, Berakhlak, Mandiri, dan Berkemajuan*

**BISMILLĀHIR-RAḤMĀNIR-RAḤĪM**

*Dengan mengharap rida Allah Swt., kami generasi muda Muhammadiyah menyatakan tekad:*

**PERTAMA — SATU TAUHID, SATU KOMITMEN KEMANUSIAAN.**

Kami berpegang teguh pada tauhid, menjunjung akhlak mulia, serta mengabdikan ilmu dan kemampuan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan seluruh manusia.

**KEDUA — SATU TANAH AIR, INDONESIA YANG BERDAULAT DAN BERKEMAJUAN.**

Kami bertekad menjaga persatuan Indonesia, memperkuat kemandirian bangsa, dan mengembangkan kedaulatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan data demi keadilan serta kesejahteraan bersama.

**KETIGA — SATU SEMANGAT ILMU, BELAJAR SEPANJANG HAYAT.**

Kami bertekad menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, membangun budaya membaca, meneliti, berpikir kritis, berijtihad secara bertanggung jawab, dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

**KEEMPAT — SATU TEKAD TEKNOLOGI, MENGUASAI AI TANPA KEHILANGAN AKAL DAN ADAB.**

Kami bertekad mempelajari, mengembangkan, menggunakan, dan mengawasi kecerdasan buatan secara kritis, jujur, amanah, dan berlandaskan etika Islam serta penghormatan terhadap martabat manusia.

**KELIMA — SATU GERAKAN DAKWAH, MENCERAHKAN DUNIA DIGITAL.**

Kami bertekad menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah Islam Berkemajuan, memperkuat tabayyun, melawan disinformasi, dan menghadirkan pengetahuan agama yang dapat dipertanggungjawabkan.

**KEENAM — SATU SEMANGAT AL-MA'UN, TEKNOLOGI UNTUK SEMUA.**

Kami bertekad membangun inovasi yang membantu masyarakat lemah, memperluas akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, serta mengurangi kesenjangan sosial dan digital.

**KETUJUH — SATU CITA-CITA PERADABAN, MEMAJUKAN INDONESIA DAN MENCERAHKAN SEMESTA.**

Kami bertekad menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu, amal, dan pembaruan yang berkontribusi melalui karya nyata bagi Indonesia, dunia Islam, dan kemanusiaan universal.

**BERIMAN. BERILMU. BERAKHLAK. BERKARYA. BERKEMAJUAN.**

*Yogyakarta – Indonesia, 28 Oktober 2026*

Usulan redaksi ikrar untuk bahan diskusi, pengaderan, dan refleksi kepemudaan. Naskah ini bukan dokumen resmi Muhammadiyah dan tidak menggantikan Sumpah Pemuda Indonesia 1928.

## 6. Dari Sumpah Menuju Gerakan: Agenda Nyata 2026–2030

Sebuah ikrar akan kehilangan makna apabila berhenti sebagai bacaan dalam upacara. Oleh sebab itu, diperlukan agenda yang dapat dilaksanakan dan dievaluasi.

### Gerakan 1 — Literasi AI di setiap komunitas kader

Sekolah Muhammadiyah, IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah, dan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pelatihan bertahap: literasi AI dasar, verifikasi informasi, pemrograman, analisis data, keamanan digital, dan etika. Target awal yang layak diusulkan ialah setiap komunitas kader memiliki sedikitnya satu tim literasi digital yang aktif.

### Gerakan 2 — Laboratorium inovasi dan riset AI Muhammadiyah

Perguruan tinggi dan komunitas profesional Muhammadiyah dapat membentuk kolaborasi riset untuk menghasilkan aplikasi pendidikan, kesehatan, astronomi Islam, kebencanaan, pertanian, dan pelayanan sosial. Hasilnya sebaiknya memiliki dokumentasi teknis, pengujian yang jelas, dan dapat dimanfaatkan masyarakat.

### Gerakan 3 — Dakwah digital berbasis ilmu dan sumber autentik

Mengembangkan perpustakaan digital, mesin pencarian kitab, aplikasi Al-Qur'an dan hadis, serta asisten AI yang dapat merujuk dokumen tarjih yang terverifikasi. AI membantu pencarian dan penjelasan, sedangkan penetapan fatwa dan keputusan keagamaan tetap melalui mekanisme keilmuan dan otoritas yang kompeten.

### Gerakan 4 — Digitalisasi Al-Ma'un

Menggunakan teknologi untuk memberikan pendidikan gratis, konsultasi informasi layanan publik, peningkatan keterampilan kerja, pendampingan UMKM, dan akses bagi masyarakat kurang mampu. Keberhasilan program tidak hanya dihitung dari jumlah aplikasi, melainkan juga dari jumlah penerima manfaat dan perubahan kondisi mereka.

### Gerakan 5 — Teknologi beretika dan tanggung jawab sosial

Menyusun pedoman penggunaan AI dalam sekolah, kampus, organisasi, dan amal usaha; melindungi data pribadi; menghindari plagiarisme; mencegah penyalahgunaan gambar atau suara sintetis; serta mengukur dampak sosial dan lingkungan teknologi.

Agenda tersebut sejalan dengan kerangka UNESCO *AI Competency Framework for Students* (2024), yang mengembangkan kompetensi AI dalam empat dimensi: orientasi berpusat pada manusia, etika AI, teknik dan aplikasi AI, serta perancangan sistem AI. Tingkatan kompetensinya bergerak dari memahami, menerapkan, sampai menciptakan.

### Ukuran keberhasilan yang perlu dibangun

Agar gerakan ini tidak menjadi slogan, diperlukan indikator yang dapat diperiksa secara berkala.

| Bidang | Contoh indikator evaluasi |
|---|---|
| Pendidikan | Persentase kader yang lulus pelatihan literasi AI |
| Keilmuan | Jumlah proyek riset dan publikasi yang tervalidasi |
| Inovasi | Jumlah aplikasi yang digunakan dan terpelihara |

| Bidang | Contoh indikator evaluasi |
|---|---|
| Dakwah | Jumlah materi digital dengan sumber yang dapat diverifikasi |
| Sosial | Jumlah penerima manfaat dan peningkatan kualitas layanan |
| Etika | Kepatuhan pada pedoman AI, privasi, dan integritas akademik |

Ukuran tersebut merupakan usulan awal, bukan target resmi persyarikatan. Angka-angka operasional perlu ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing organisasi dan amal usaha.

## 7. Muhammadiyah dan Cita-Cita Indonesia Emas 2045

Tahun 2045 akan menandai seratus tahun kemerdekaan Indonesia. Seseorang yang berusia 20 tahun pada 2026 akan berusia 39 tahun pada 2045. Artinya, generasi muda saat ini berpeluang menjadi salah satu kelompok pemimpin, ilmuwan, pendidik, dan penggerak masyarakat yang menentukan masa depan Indonesia.

Pertanyaannya: mereka akan menjadi pengguna teknologi yang bergantung pada sistem yang tidak dipahami, atau menjadi generasi yang mampu mengembangkan pengetahuan dan menentukan arah teknologi?

Dalam Pengajian PP Muhammadiyah Januari 2026, Ismail Fahmi, Wakil Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, membahas skenario perkembangan AI hingga 2045 dan mengemukakan pentingnya peran Muhammadiyah sebagai *digital verifier*, yakni rujukan verifikasi informasi di tengah berkembangnya disinformasi. Proyeksi perkembangan AI tersebut harus dipahami sebagai skenario masa depan, bukan kepastian ilmiah.

Skenario itu memberi alasan tambahan bahwa pengaderan harus dilakukan sejak sekarang.

Pemuda Muhammadiyah perlu dibiasakan menjadi manusia yang mampu berpikir sebelum bertanya kepada mesin, mampu menilai jawaban sebelum mempercayainya, dan mampu menghasilkan karya setelah memperoleh pengetahuan.

Mereka perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan, penelitian, kepemimpinan, dan pengabdian sosial. Seluruh kemampuan tersebut tidak semata-mata untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan kesempatan dan memberikan manfaat.

Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Muhammadiyah tentang Indonesia sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah*: negara hasil kesepakatan kebangsaan sekaligus tempat pembuktian kontribusi nyata. Konsep ini merupakan keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 pada 2015.

Dengan demikian, mencintai Indonesia di era AI tidak cukup diwujudkan dengan simbol nasionalisme. Kecintaan itu perlu dibuktikan melalui ilmu, inovasi, kejujuran, profesionalisme, keberpihakan pada masyarakat lemah, dan kesediaan bekerja sama dengan seluruh komponen bangsa.

## 8. Penutup: Jangan Sampai Kecerdasan Buatan Maju, tetapi Kecerdasan Manusia Mundur

Sumpah Pemuda 1928 memberikan pelajaran bahwa sejarah dapat berubah ketika generasi muda memiliki kesadaran, keberanian, dan kemampuan untuk bersatu.

Tantangan tahun 2026 berbeda, tetapi semangat dasarnya tetap relevan.

Kemerdekaan politik yang telah diraih harus diisi dengan kemerdekaan berpikir, kemandirian ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban.

Muhammadiyah memiliki warisan besar dari KH Ahmad Dahlan: memadukan agama dengan pendidikan modern, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi amal, dan mengubah kepedulian sosial menjadi organisasi yang bekerja nyata.

Warisan tersebut semestinya tidak hanya dikenang, tetapi juga dikembangkan.

Jika pada awal abad ke-20 Muhammadiyah membangun sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial untuk menjawab kebutuhan masyarakat, maka pada abad ke-21 Muhammadiyah juga perlu membangun ekosistem pengetahuan, teknologi, dan inovasi yang mampu menjawab tantangan dunia digital.

Namun, teknologi hanyalah sarana. Tujuan akhirnya tetap manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, adil, dan bermanfaat.

> Pemuda 1928 berani bersumpah untuk mempersatukan bangsa menuju kemerdekaan. Pemuda Muhammadiyah 2026 harus berani berikrar untuk mengisi kemerdekaan melalui penguasaan ilmu, pengembangan teknologi, keteguhan akhlak, dan pengabdian kepada kemanusiaan.
>
> Jangan hanya menjadi generasi yang pandai bertanya kepada AI. Jadilah generasi yang mampu berpikir, meneliti, menciptakan, menguji, dan menentukan untuk apa AI digunakan.
>
> Sebab masa depan bangsa bukan ditentukan oleh seberapa canggih mesin yang dimiliki, melainkan oleh seberapa berilmu, beradab, dan bertanggung jawab manusia yang mengendalikannya.

**Sumpah Pemuda 1928 meneguhkan kemerdekaan bangsa sebagai cita-cita bersama. Sumpah Pemuda Muhammadiyah 2026 dapat menjadi ikrar pengabdian untuk membangun kedaulatan ilmu dan kemajuan peradaban.**

## Daftar Pustaka dan Literatur yang Dapat Ditelusuri

Rujukan berikut mencakup dokumen resmi Muhammadiyah, karya cendekiawan Muslim, literatur sejarah, dan standar etika AI. Tautan mengarah ke penerbit, katalog perpustakaan, atau sumber institusional.


1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. https://khazanah.muhammadiyah.or.id/collections/risalah-islam-berkemajuan-keputusan-muktamar-ke-48-muhammadiyah-tahun-2022
2. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2000). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44. Edisi cetak: Suara Muhammadiyah, 2023. https://khazanah.muhammadiyah.or.id/collections/pedoman-hidup-islami-warga-muhammadiyah
3. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah. Keputusan Muktamar ke-47 Muhammadiyah, Makassar. https://khazanah.muhammadiyah.or.id/collections/negara-pancasila-sebagai-darul-ahdi-wa-syahadah
4. Museum Sumpah Pemuda. (t.t.). Sejarah Sumpah Pemuda. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. https://muspada.kemenbud.go.id/sejarah-sumpah-pemuda/
5. Maarif, Ahmad Syafii. (2009). Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung: Mizan bekerja sama dengan Maarif Institute. ISBN 9789794335567. https://pustaka.uinsu.ac.id/index.php?id=25533&keywords=&p=show_detail
6. Rahman, Fazlur. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press. https://catalogue.uiii.ac.id/?id=23686&p=show_detail

7. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM). https://books.google.co.id/books?id=b7gDMQAACAAJ

8. Abdullah, M. Amin. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 9792458158. https://sipus.usu.ac.id/opac2.2/buku/65464/Islamic-studies-di-perguruan-Tinggi-%3A-pendekatan-integratif-interkonektif.html

9. Muhammadiyah. (13 April 2026). Haedar Nashir Tekankan Kader IPM Harus Unggul, Berbasis Nilai, dan Adaptif Hadapi Era Digital. https://muhammadiyah.or.id/2026/04/haedar-nashir-tekankan-kader-ipm-harus-unggul-berbasis-nilai-dan-adaptif-hadapi-era-digital/

10. Muhammadiyah. (17 Juli 2026). Era AI Jadi Momentum Muhammadiyah Perkuat Dakwah Berbasis Literasi dan Teknologi. https://muhammadiyah.or.id/2026/07/era-ai-jadi-momentum-muhammadiyah-perkuat-dakwah-berbasis-literasi-dan-teknologi/

11. Muhammadiyah. (21 September 2026). Kader Muhammadiyah Harus Kuasai AI dengan Etika. https://muhammadiyah.or.id/2026/09/kader-muhammadiyah-harus-kuasai-ai-dengan-etika/

12. Muhammadiyah. (23 Oktober 2026). Di Era AI, Mubalig Muda Muhammadiyah Harus Perkuat Spiritualitas dan Kaderisasi. https://muhammadiyah.or.id/2026/10/di-era-ai-mubalig-muda-muhammadiyah-harus-perkuat-spiritualitas-dan-kaderisasi/

13. UNESCO. (2021). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. Paris: UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-ethics-artificial-intelligence

14. Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). AI Competency Framework for Students. Paris: UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/ai-competency-framework-students?hub=84624